

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE STAD (STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA PESERTA DIDIK KELAS X-7 DI SMA NEGERI 2 RANTAU UTARA

Ayu Yusnida Simalango<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Labuhan Batu, Jl. SM. Raja Aek Tapa No.126, Labuhanbatu, Sumatera Utara, Indonesia

Email: [ayumalango01@gmail.com](mailto:ayumalango01@gmail.com)

---

### Article History

Received: 19-04-2025

Revision: 27-05-2025

Accepted: 29-05-2025

Published: 30-05-2025

**Abstract.** This research aims to improve the learning outcomes of students in the subject of Pancasila Education through the implementation of the STAD (Student Team Achievement Division) cooperative learning model. To achieve this goal, the research uses a classroom action research approach conducted in two cycles. The subjects of the research are students of class X-7 at SMA Negeri 2 Rantau Utara, totaling 36 people. The data collection techniques used include learning outcome tests, observation of learning activities, and documentation. The obtained data were analyzed quantitatively to see improvements in learning completeness, as well as qualitatively to evaluate the learning process. The results in the pre-cycle stage showed that the students' learning completeness only reached 13.8% with an average score of 54.8. After implementing the STAD learning model in cycle I, the completeness increased to 38.8% with an average score of 67.2, but it still had not reached the success indicator of  $\geq 75\%$  of students obtaining a score of  $\geq 80$ . In cycle II, the learning outcomes significantly improved with an average score of 85.8 and a learning completeness of 88.8% or 32 students passing. Therefore, it can be concluded that the Cooperative Learning model type STAD is effective in improving the learning outcomes of Pancasila Education in 10th-grade students of SMA Negeri 2 Rantau Utara.

**Keywords:** Pancasila Education, Cooperative Learning STAD Type, Learning Outcomes

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD (*Student Team Achievement Division*). Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas X-7 SMA Negeri 2 Rantau Utara yang berjumlah 36 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tes hasil belajar, observasi aktivitas pembelajaran, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif untuk melihat peningkatan ketuntasan belajar, serta secara kualitatif untuk mengevaluasi proses pembelajaran. Hasil pada tahap pra-siklus menunjukkan bahwa ketuntasan belajar peserta didik hanya mencapai 13,8% dengan nilai rata-rata 54,8. Setelah diterapkan model pembelajaran STAD pada siklus I, ketuntasan meningkat menjadi 38,8% dengan rata-rata nilai 67,2, namun belum mencapai indikator keberhasilan yaitu  $\geq 75\%$  peserta didik memperoleh nilai  $\geq 80$ . Pada siklus II, hasil belajar meningkat signifikan dengan rata-rata nilai 85,8 dan ketuntasan belajar sebesar 88,8% atau 32 peserta didik tuntas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD efektif dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas X-7 SMA Negeri 2 Rantau Utara.

**Kata Kunci:** Pendidikan Pancasila, *Cooperative Learning Tipe STAD*, Hasil Belajar

---

**How to Cite:** Simalango, A. Y. (2025). Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe STAD (Student Team Achievement Division)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Peserta Didik Kelas X-7 di SMA Negeri 2 Rantau Utara. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (3), 3612-3621. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i3.3176>

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara optimal, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun nilai. Tujuan utama pendidikan adalah membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai masyarakat serta meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan tidak bertujuan menghilangkan karakter asli manusia, melainkan untuk menumbuhkan serta meningkatkan mutu dan martabatnya (Suyasa, 1996).

Sebagai bagian dari proses pendidikan, kegiatan pembelajaran harus dirancang secara efektif agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Salah satu indikator utama keberhasilan pembelajaran adalah hasil belajar yang diraih peserta didik (Fernando et al., 2024). Dalam hal ini, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran strategis dalam membentuk warga negara yang bertanggung jawab, kritis, serta berkarakter sesuai nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Mardi, 2014). Oleh karena itu, pembelajaran PPKn tidak cukup hanya berorientasi pada aspek kognitif atau hafalan semata, tetapi juga harus menekankan pada pembentukan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, diperlukan penggunaan model pembelajaran yang sesuai dan inovatif. Salah satu model pembelajaran yang terbukti efektif adalah *Cooperative Learning* tipe STAD (*Student Team Achievement Division*). Model ini menekankan pada kerja sama dalam kelompok kecil yang anggotanya heterogen secara akademik. Melalui diskusi dan kolaborasi, peserta didik didorong untuk saling membantu memahami materi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi, keaktifan, dan kemampuan berpikir kritis mereka (Raharja et al., 2017; Suardiana, 2021). Hasil belajar dalam konteks ini mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, yang dapat diukur melalui kegiatan evaluasi (Asmedy, 2021). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penerapan STAD efektif dalam meningkatkan partisipasi dan keberanian peserta didik dalam diskusi, serta penguasaan terhadap materi PPKn (Wahanani, 2016).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti saat praktik pengalaman lapangan (PPL) II di SMA Negeri 2 Rantau Utara, ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran PPKn di kelas X-7. Permasalahan tersebut antara lain rendahnya minat belajar peserta didik, anggapan bahwa PPKn adalah mata pelajaran hafalan semata, kurangnya keaktifan saat pembelajaran, serta perbedaan kemampuan akademik antar peserta didik. Dari 36 peserta didik (19 laki-laki dan 17 perempuan), sebagian besar belum menunjukkan hasil belajar yang

memuaskan. Untuk itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik.

Model pembelajaran STAD dipilih karena dinilai mampu mengatasi masalah-masalah tersebut dengan menciptakan pembelajaran kolaboratif dan menyenangkan. Peserta didik yang memiliki kemampuan akademik tinggi dapat membantu teman satu kelompoknya, sehingga proses belajar lebih merata dan efektif. Dengan demikian, diharapkan hasil belajar peserta didik dapat meningkat secara signifikan. Selain itu, melalui penelitian tindakan kelas ini, guru juga dapat merefleksikan dan memperbaiki proses pembelajaran agar lebih efektif dan berdampak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe stad (*student team achievement division*) untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila Peserta Didik kelas X-7 di SMA Negeri 2 Rantau Utara.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan model pembelajaran Cooperative Learning tipe STAD (Student Team Achievement Division). Penelitian tindakan kelas dipilih karena metode ini memberikan kesempatan kepada guru untuk secara langsung merefleksikan praktik pembelajarannya dan melakukan perbaikan yang bersifat sistematis dan berkelanjutan (Arikunto et al., 2021). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi atau pengamatan, dan refleksi.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X-7 SMA Negeri 2 Rantau Utara tahun pelajaran 2024/2025 yang berjumlah 36 orang, terdiri atas 19 peserta didik laki-laki dan 17 peserta didik perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar dan kurangnya partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar dan lembar observasi. Tes hasil belajar diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah dipelajari dan untuk mengukur pencapaian hasil belajar mereka. Sementara itu, observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk memantau keterlibatan peserta didik dan efektivitas penerapan model pembelajaran.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif deskriptif. Data yang diperoleh dari hasil tes dianalisis untuk mengetahui rata-rata nilai kelas, jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan, dan persentase ketuntasan belajar. Peserta didik dikatakan tuntas apabila memperoleh nilai minimal 75, sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Proses analisis dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada setiap siklus, menghitung jumlah dan persentase peserta didik yang tuntas, serta membandingkan hasil antar siklus untuk melihat adanya peningkatan. Penelitian ini dianggap berhasil apabila minimal 75% peserta didik mencapai nilai  $\geq 75$ , yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam hasil belajar. Refleksi dari hasil analisis digunakan untuk menentukan tindakan perbaikan pada siklus selanjutnya atau menyimpulkan bahwa tindakan telah mencapai hasil yang diharapkan.

## HASIL DAN DISKUSI

Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam 2 (dua) siklus; siklus pertama berlangsung pada tanggal 21-26 April 2025, sedangkan siklus kedua berlangsung pada tanggal 28 April - 03 Mei 2025. Sebelum menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD ini, Pada tahap pra siklus, peneliti menggunakan tes tertulis untuk mengumpulkan data hasil belajar peserta didik tentang teori kesadaran hak dan kewajiban warga sekolah. Hasilnya dianalisis dan ditemukan bahwa 13,8% dari 36 peserta didik mencapai ketuntasan, dengan nilai rata-rata 54,86. Model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD dikembangkan untuk pelaksanaan pembelajaran berdasarkan data ini. Pembelajaran dilakukan dalam dua siklus, yaitu:

### Siklus I

#### *Perencanaan*

Pada tahap perencanaan siklus I, peneliti pertama-tama membuat perangkat pembelajaran, yaitu modul ajar, yang mana pada modul ajar tersebut terdapat tujuan pembelajaran, model pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan, serta instrument penilaian sebagai pengumpulan data, berupa lembar observasi dan tes hasil belajar.

#### *Pelaksanaan*

Pada tahap ini, peneliti sebagai guru menerapkan rancangan pembelajaran yang telah dirancang dan disusun pada tahap sebelumnya. Penerapan pembelajaran disesuaikan dengan model pembelajaran *coolaborative learning* tipe STAD pada pertemuan pertama dan kedua

tentang materi kesadaran hak dan kewajiban warga sekolah. Pada awal kegiatan pembelajaran, guru membagi siswa menjadi 6 kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 6 orang yang memiliki tingkat kemampuan kognitif yang berbeda, yang dinilai melalui tes pra-siklus.

### *Observasi*

Pada tahap ketiga ini, guru melaksanakan observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus sebelumnya yakni siklus I, untuk mengetahui perkembangan hasil belajar dengan penerapan model *cooperative learning* tipe STAD. Dilaksanakan dengan menggunakan tes, diketahui bahwa jumlah peserta didik yang tuntas adalah 14 orang, sedangkan peserta didik yang belum tuntas adalah 22 orang. Dengan demikian, peserta didik yang sudah memenuhi ketuntasan berdasarkan KKTP pada siklus I persentasenya adalah 38,8% dan yang belum memenuhi KKTP, yakni 61,1%. Berdasarkan data tersebut dapat terlihat peningkatan hasil belajar dari sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pra siklus dengan pada siklus I. Namun, belum memenuhi ketuntasan minimum yang telah ditetapkan, yakni 75%. Sehingga diperlukan perbaikan pada siklus selanjutnya.

### *Refleksi*

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, maka selanjutnya guru melakukan refleksi. Melalui kegiatan refleksi, terdapat kendala dalam memenuhi ketuntasan hasil belajar dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD di siklus I ini, yakni dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model *cooperative learning* tipe STAD ini memerlukan penyesuaian terlebih dahulu, baik guru maupun peserta didik. Hal ini menjadi salah satu penyebab tidak tercapai ketuntasan hasil belajar pada siklus I, yaitu peserta didik belum sepenuhnya mampu memahami prosedur dalam pelaksanaan model pembelajaran ini, sehingga interaksi antar peserta didik dalam diskusi kelompok masih tergolong kurang karena masih ada beberapa peserta didik yang tidak aktif dalam diskusi kelompok. Selain itu juga karena beberapa peserta didik lainnya masih enggan untuk menyampaikan ide-ide dan gagasan yang mereka miliki, baik individu maupun kelompok diskusi di kelas.

## **Siklus II**

### *Perencanaan*

Pada tahap perencanaan pada siklus II, yakni melakukan perbaikan rencana pembelajaran pada siklus sebelumnya, yakni siklus pertama serta menyusun kembali lembar kegiatan dan instrumen penelitian yang diperlukan untuk siklus II. Adapun dalam siklus II ini, guru

mengambil pokok bahasan yang merupakan lanjutan dari materi sebelumnya pada siklus I yakni materi tentang kesadaran hak dan kewajiban masyarakat. Kemudian, pada proses kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan berpusat pada peserta didik sehingga peserta didik dituntut untuk lebih aktif pada diskusi kelompok.

### *Pelaksanaan*

Dalam pelaksanaan pembelajaran di siklus II ini, peneliti selaku guru lebih mempersiapkan setiap aspek-aspek yang dibutuhkan pada pembelajaran. Diawal pembelajaran, guru mengkondisikan kelas terlebih dahulu agar tercipta suasana kelas yang nyaman dan kondusif sehingga peserta didik siap untuk menerima pembelajaran. Selanjutnya, guru memberikan apersepsi dan motivasi belajar bagi peserta didik. Guru menyampaikan sebagian materi dan sub bab materi yang akan didiskusikan melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD. Seperti pada siklus I, pada tahap pelaksanaan siklus II ini peserta didik melakukan diskusi kelompok, yang mana pada setiap kelompok diskusi terdiri dari peserta didik dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda.

### *Observasi*

Pada tahap observasi, guru melakukan observasi yang bertujuan untuk mengamati setiap perubahan dan perkembangan dalam proses pembelajaran dari siklus-siklus sebelumnya. Pada tahap observasi ini, dilaksanakan dengan menggunakan tes tertulis. Berdasarkan hasil tes tersebut, diketahui bahwa jumlah peserta didik yang tuntas adalah 32 orang peserta didik, sedangkan peserta didik yang belum tuntas adalah 4 orang. Dengan demikian, peserta didik yang sudah memenuhi ketuntasan berdasarkan KKTP pada siklus II persentasenya adalah 88,8 % dan yang belum memenuhi KKTP, yakni 11,1%. Berdasarkan data tersebut terlihat adanya peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II diketahui bahwa hasil belajar peserta didik kelas X-7 pada siklus II ini telah memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP).

### *Refleksi*

Tahap ini merupakan tahap akhir pada siklus II ini. Pada tahap ini, guru dan observer melakukan refleksi kembali terhadap siklus II, dengan cara membandingkan hasilnya terhadap siklus I, kemudian mengevaluasi keseluruhan proses pembelajaran penelitian tindakan kelas.

**Tabel 1.** Data perbandingan hasil belajar per siklus

Kegiatan	Nilai		Rata-rata Hasil Belajar	Ketuntasan Hasil Belajar		Persentase Ketuntasan
	Maksimum	Minimum		$\geq 75$	Tidak Tuntas	
Pra Siklus	85	30	54,8	5	31	13,8%
Siklus I	90	50	67,2	14	22	38,8%
Siklus II	95	60	85,8	32	4	88,8%

Berdasarkan data pada tabel di atas, diketahui bahwa penerapan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan model *cooperative learning* dengan tipe STAD (*Student Team Achievement Division*), mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik, hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik di kelas X-7 SMA Negeri 2 Rantau Utara. Namun, tentunya ketuntasan hasil belajar tersebut diperoleh melalui beberapa tahap dan pembelajaran dengan kooperatif memerlukan periode tertentu (Sanjaya, 2009: 249-251). Sesuai dengan hasil penelitian hingga akhirnya hasil ketuntasan belajar diperoleh pada siklus II.

**Gambar 1.** Hasil belajar peserta didik siklus I dan siklus II

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di kelas X-7 SMA Negeri 2 Rantau Utara diperoleh hasil pada siklus I dan siklus II melalui penerapan model pembelajaran *cooperative learning* dengan tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik yang signifikan selama 2 siklus. Adapun masing-masing siklus dilaksanakan selama 2 pertemuan, yang mana masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap, yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nugroho & Shodikin (2018) mengatakan pembelajaran STAD akan membantu dalam meningkatkan hasil belajar, aktivitas peserta didik, guru dan respon peserta didik.

Hasil analisis tersebut sejalan dengan penelitian Nurul Amalia 2023 bahwa penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) pada materi sistem gerak pada manusia terbukti juga telah berhasil meningkatkan prestasi belajar atau ketuntasan belajar siswa sebesar 16,7% (dari semula 33,3% yang tidak tuntas pada siklus I berkurang menjadi 16,6% yang tidak tuntas pada akhir siklus II) di Kelas XI MIA I SMA Negeri 5 Balikpapan tahun ajaran 2021/2022. Maka dengan ini penulis kembali menyatakan dengan jelas bahwa penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI MIA I SMA Negeri 5 Balikpapan (Amalia,2023).

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di kelas X-7 SMA Negeri 2 Rantau Utara, diperoleh data bahwa penerapan model pembelajaran Cooperative Learning tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Selama dua siklus pelaksanaan, yang masing-masing terdiri dari dua pertemuan dan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, serta refleksi, terjadi peningkatan signifikan baik dalam hal nilai rata-rata kelas maupun tingkat ketuntasan belajar. Pada siklus I, nilai rata-rata peserta didik mencapai 67,2 dengan tingkat ketuntasan 38,8%. Sedangkan pada siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 85,8 dan tingkat ketuntasan mencapai 88,8%. Hal ini menunjukkan bahwa model STAD efektif dalam memperbaiki pembelajaran dan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi Pendidikan Pancasila.

Peningkatan tersebut tidak terlepas dari karakteristik model pembelajaran STAD yang mendorong kerja sama, interaksi sosial, serta tanggung jawab individu dalam kelompok. Model ini menempatkan peserta didik dalam kelompok belajar heterogen yang bekerja sama untuk menyelesaikan tugas dan memahami materi pelajaran, sehingga mendorong peserta didik yang berkemampuan tinggi membantu anggota kelompok lainnya. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna, serta mampu merangsang peningkatan motivasi belajar dan rasa percaya diri (Slavin, 2005).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Nugroho dan Shodikin (2018), yang menyatakan bahwa penerapan STAD dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga meningkatkan aktivitas peserta didik dan keterlibatan guru. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Amalia (2023) pada mata pelajaran Biologi juga menunjukkan efektivitas model STAD dalam meningkatkan ketuntasan belajar peserta didik, di mana ketuntasan belajar meningkat sebesar 16,7% dari siklus I ke siklus II. Hasil-hasil ini memperkuat bukti bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang relevan dalam meningkatkan kualitas hasil belajar di berbagai mata

pelajaran. Dengan demikian, berdasarkan temuan dan didukung oleh berbagai literatur serta hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Cooperative Learning tipe STAD efektif diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penerapan model ini tidak hanya membantu peserta didik dalam memahami materi secara lebih mendalam melalui diskusi dan kerja sama, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan rasa tanggung jawab individu dalam kelompok belajar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data serta pembahasan dalam penelitian ini, yakni dengan penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas X-7 SMA Negeri 2 Rantau Utara mengalami peningkatan yang signifikan melalui 2 (dua) siklus, yang mana masing-masing siklus terdiri atas 4 (empat) tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Pada siklus I terjadi peningkatan hasil belajar dengan ketuntasan 38,8%, namun hasil belajar belum mencapai target yang diinginkan. Kemudian pada siklus II, persentase ketuntasan telah mencapai 88,8% yang menunjukkan tercapainya hasil belajar peserta didik kelas X-7 SMA Negeri 2 Rantau Utara. Pada kegiatan proses pembelajaran, terutama mata pelajaran Pendidikan Pancasila, guru diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menarik yang dapat mendorong minat belajar peserta didik. Dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD di sekolah, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

## REFERENSI

- Amalia, N. (2023). Penerapan Model Student Team Achievement Division untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI MIA I pada Konsep Sistem Gerak pada Manusia. *Biocaster: Jurnal Kajian Biologi* 3.2: 63-72.
- Arikunto, S., Supardi, S., & Suhardjono, S. (2021). Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi. Bumi Aksara.
- Asmedy. 2021. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Ainara Jurnal*. 2(2): 109.
- Helmiati. 2012. Model Pembelajaran. Pekanbaru : Aswaja Pressindo.
- Nugroho, S., & Shodikin, A. (2018). Efektivitas Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) Berbantuan Komik pada Peserta didikSD. *JMPM: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(1), 22–32.

- Nugroho, D. A., & Shodikin, A. (2018). Penerapan model pembelajaran STAD untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 123–130.
- Raharja, I. G. N. K. R., Gitakarma, M. S., & Ariawan, K. U. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Video Animasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Perakitan Komputer. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro Undiksha*, 6(3), 96–105.
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Slavin, R. E. (2005). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Wahanani, S. (2016). Penerapan Pendekatan Cooperative Learning STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn pada Siswa Sekolah Dasar. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), Article 2.
- Widodo, Mardi. 2014. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Tuban : Arti Bumi Intaran.
- Yogi Fernando, Popi Andriani, & Hidayani Syam. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61-68.